

Moral Reasoning dan Skeptisisme Profesional Memoderasi Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit

Endang Retno Rahayuningsih¹
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Udayana, Indonesia.
Email: endang487@gmail.com

Ni Luh Sari Widhiyani²
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Udayana, Indonesia.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui kemampuan *moral reasoning* dan skeptisisme profesional memoderasi pengaruh independensi terhadap kualitas audit di PT. Bank Sinar Mas MSIG Provinsi Bali. Penelitian ini dilakukan di delapan kantor PT. Bank Sinar Mas MSIG yang terdapat pada Wilayah Bali dengan menjadikan 40 orang auditor internal sebagai sampel dengan menggunakan metode sensus. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner dan di uji melalui teknik *Moderated Regression Analysis* (MRA). Berdasarkan hasil analisis, variabel independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. *Moral reasoning* memperkuat pengaruh independensi terhadap kualitas audit. Skeptisisme profesional memperkuat pengaruh independensi terhadap kualitas audit.

Kata Kunci : Independensi; *Moral Reasoning*; Skeptisisme Profesional, Kualitas Audit.

Moral Reasoning and Professional Skepticism Moderate the Effect of Independence on Audit Quality

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the ability of moral reasoning and professional skepticism to moderate the influence of independence on audit quality at PT. Bank Sinar Mas MSIG Bali Province. This research was conducted in eight offices of PT. Bank Sinar Mas MSIG found in the Bali Region by using 40 internal auditors as a sample using the census method. Data collection is done by distributing questionnaires and tested through the Moderated Regression Analysis (MRA) technique. Based on the results of the analysis, the independence variable has a positive effect on audit quality. Moral reasoning strengthens the effect of independence on audit quality. Professional skepticism reinforces the influence of independence on audit quality.

Keywords : *Independence; Moral Reasoning; Professional Skepticism; Audit Quality.*



E-JA
e-Jurnal Akuntansi
e-ISSN 2302-8556

Vol. 29 No. 3
Denpasar, Desember
2019
Hal. 972-986

Artikel masuk:
26 Agustus 2019

Tanggal diterima:
14 Oktober 2019

PENDAHULUAN

Audit internal merupakan profesi yang dinamis dan terus berkembang yang mengantisipasi perubahan dalam lingkungan operasinya dan beradaptasi terhadap perubahan dalam struktur organisasi, proses, dan teknologi (Herda & Marti, 2016). Selama melakukan kegiatan auditnya auditor internal harus senantiasa memenuhi Standar Profesi Auditor Internal (SPAI) yang di dalamnya memuat kode etik dimana auditor internal harus menunjukkan kejujuran, objektivitas, dan kesungguhan dalam melaksanakan tugas dan memenuhi tanggungjawab profesinya, tidak boleh secara sadar terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang menyimpang atau melanggar hukum atau tidak boleh secara sadar terlibat dalam tindakan atau kegiatan yang dapat mendiskreditkan profesi audit internal atau mendiskreditkan organisasinya.

Pemeriksaan yang dilakukan oleh audit internal perusahaan adalah berupa laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan yang bertujuan untuk mengetahui apakah pembukuan dan laporan keuangan tersebut telah mencerminkan gambaran dari aktivitas yang sebenarnya dan untuk mengetahui apakah setiap bagian unit telah melaksanakan ketaatan terhadap kebijakan prosedur yang telah ditetapkan oleh manajemen puncak dan ketaatan terhadap peraturan pemerintah dan ketentuan - ketentuan dari ikatan profesi yang berlaku. Peraturan pemerintah yang terkait misalnya peraturan di bidang perpajakan, pasar modal, lingkungan hidup, perbankan, perindustrian, investigasi dan lain - lain (Agoes, 2014).

Selama melakukan kegiatan auditnya, auditor diharuskan untuk memperhatikan kualitas audit. Kualitas audit merupakan kemampuan dari seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya, dimana dalam melakukan audit seorang auditor dapat menemukan kesalahan klien dan melaporkannya. De Angelo (1981) dalam Badjuri (2011) kualitas audit adalah probabilitas dimana auditor akan menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Bagi auditor kualitas audit sangatlah penting, dikarenakan dapat menghasilkan laporan keuangan yang relevan dan dapat dipercaya sebagai dasar pembuatan keputusan Halim *et al.*, (2014). Hasil dari kualitas audit yang baik berupa laporan keuangan yang transparan, dapat dipertanggungjawabkan dan sesuai dengan SAK yang berlaku, mampu meningkatkan kinerja perusahaan dan nantinya hasil laporan keuangan tersebut dapat dilihat oleh *stakeholder* yang berkepentingan serta mencerminkan *image* perusahaan dimata masyarakat.

Menurut Ariany (2017) menyebutkan bahwa laporan keuangan audit yang berkualitas dan relevan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sikap independensi dan sikap moral auditor. Faktor independensi dan *moral reasoning* menentukan tingkat kualitas audit yang memerlukan kombinasi antara proses dan hasil, dimulai dari tahap perencanaan penugasan, tahap pekerjaan lapangan dan pada tahap administrasi akhir (Nasvita, 2016). Independensi auditor dipandang berkaitan dengan kualitas audit baik dengan proses maupun hasil audit. Selain kualitas audit, seorang auditor juga harus memiliki independensi dalam melakukan audit agar dapat memberikan pendapat atau kesimpulan yang apa adanya tanpa ada pengaruh dari pihak yang berkepentingan (BPKP, 1998).

Agoes (2014) menjelaskan independensi adalah sikap auditor yang tidak mudah dipengaruhi, karena auditor melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Independensi berarti seorang auditor internal tidak mudah dipengaruhi, auditor internal tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Auditor internal yang memiliki sikap independensi memiliki kewajiban, jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaannya dalam arti sikap independensi seorang auditor internal positif memiliki pengaruh dalam meningkatkan kualitas audit (Gaffikin & Lindawati, 2012). Pentingnya sikap independensi bagi seorang auditor internal dikarenakan sikap independensi merupakan salah satu faktor positif untuk memulai kewajaran informasi yang disajikan oleh auditor kepada manajemen. Sikap independensi dapat menambah kredibilitas laporan keuangan yang disajikan oleh auditor internal. Independensi diperlukan oleh auditor internal untuk memperoleh kepercayaan dari manajemen dan pemilik perusahaan, khususnya para pemakai laporan keuangan (Ariany, 2017).

Salah satu faktor dari terbentuknya kualitas audit adalah *moral reasoning*. Maka dari untuk meningkatkan kualitas audit perlu adanya dukungan dari pengendalian moral dari seorang auditor, dalam hal ini *moral reasoning*. Menurut Syarhayuti (2016) *moral reasoning* didefinisikan sebagai alasan yang mendasari seseorang dalam melakukan suatu tindakan atau alasan yang mendasari seseorang dalam membenarkan ataupun mengkritik suatu perbuatan. Seorang auditor yang memiliki *moral reasoning* yang tinggi, akan lebih tepat dalam melakukan audit *judgement*, sehingga mampu meningkatkan kualitas audit.

Menurut Syarhayuti (2016) menjelaskan untuk meningkatkan kualitas audit terhadap kewajaran sebuah laporan keuangan, seorang auditor harus memiliki sikap skeptis selain moral untuk bisa memutuskan atau menentukan sejauhmana tingkat keakuratan dan kebenaran atas bukti-bukti maupun informasi di dalam perusahaan. Berdasarkan Standar Profesi Auditor Internal (SPAI), auditor internal harus menahan diri dari kegiatan-kegiatan yang dapat menimbulkan konflik dengan kepentingan organisasinya, atau kegiatan-kegiatan yang dapat menimbulkan prasangka, yang meragukan kemampuannya untuk dapat melaksanakan tugas dantanggung jawab profesinya secara objektif.

Ketidaksesuaian memotivasi seseorang untuk mengurangi atau mengeliminasi ketidaksesuaian tersebut ialah *dissonance theory*, sedangkan *functional Theory* dari perubahan sikap menyatakan bahwa sikap berlaku untuk memenuhi kebutuhan seseorang (Gaffikin & Lindawati, 2012). Kedua teori tersebut merupakan teori bersifat negatif yang sama-sama akan menimbulkan penyimpangan perilaku dan menurunkan standar kualitas audit. Auditor akan melakukan tindakan apapun termasuk perilaku yang menyimpang untuk memenuhi kebutuhannya, yang dengan sendirinya dapat menurunkan kualitas pemeriksaannya (*functional theory*). Auditor akan berupaya mengeliminasi ketidaksesuaian dengan membuat prioritas dan menghilangkan sesuatu yang dianggap tidak begitu penting, sehingga dapat menimbulkan suatu perilaku yang menyimpang dalam penugasan pemeriksaannya (*dissonance theory*). Pada intinya ketika seorang auditor memiliki dasar *attitude* yang baik, auditor akan menolak akan adanya suatu perilaku yang menyimpang. Sebaliknya ketika

auditor memiliki dasar *attitude* yang kurang baik, maka auditor akan menerima adanya suatu penyimpangan.

Auditor internal dituntut untuk melaksanakan skeptisisme profesionalnya sehingga auditor dapat menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama, karena kemahiran profesional seorang auditor mempengaruhi ketepatan opini yang diberikannya terhadap kewajaran sebuah laporan keuangan (Januarti, 2016). Sehingga tujuan auditor untuk memperoleh bukti kompeten yang cukup dan memberikan basis yang memadai dalam merumuskan pendapat dapat tercapai dengan baik dengan terwujudnya kewajaran sebuah laporan keuangan, maka seorang auditor internal memiliki kualitas audit yang tinggi (Andreas & Rasuli., 2016).

Berdasarkan kajian teoritis dan empiris, maka masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimanakah pengaruh independensi pada kualitas audit, 2) Apakah *moral reasoning* memoderasi pengaruh independensi pada kualitas audit, 3) Apakah skeptisisme profesional memoderasi pengaruh independensi pada kualitas audit. Sesuai dengan *dissonance theory* maka pemeriksa tersebut akan berupaya mengeliminasi ketidaksesuaian dengan membuat prioritas dan menghilangkan sesuatu yang dianggap tidak begitu penting, sehingga dapat menimbulkan suatu perilaku yang menyimpang dalam penugasan pemeriksaannya, seperti penghentian prosedur pemeriksaan dan kesalahan dalam tahapan-tahapan (prosedur) pemeriksaan.

Menurut Mindarti *et al.*, (2016) menyatakan *Cognitive Development Theory* (CDT) memfokuskan pada perkembangan kognitif dari struktur penalaran (*reasoning*) yang mendorong atau menyebabkan seseorang membuat sebuah keputusan moral. Menurut perspektif CDT, perkembangan moral menjadi lebih rumit dan sukar karena terkait dengan struktur-struktur dari perkembangan moral itu sendiri. Kohlberg (1958) dalam Herron & Gilbertson (2014) mengidentifikasi tiga level perkembangan moral yaitu: *pre-conventional level*, *conventional level* dan *post conventional level* yang di bentuk dalam enam tahapan (*six stages*).

Audit internal yang memadai adalah audit internal yang memenuhi standar profesi audit internal, menurut Mulyadi (2002) antara lain sebagai berikut. Auditor internal harus menunjukkan kejujuran, objektivitas, dan kesungguhan dalam melaksanakan tugas dan memenuhi tanggungjawab profesinya. Auditor internal harus menunjukkan loyalitas terhadap organisasinya atau terhadap pihak yang dilayani. Auditor internal tidak boleh secara sadar terlibat dalam tindakan atau kegiatan yang dapat mendiskreditkan profesi audit internal atau mendiskreditkan organisasinya.

Auditor internal harus menahan diri dari kegiatan-kegiatan yang dapat menimbulkan konflik dengan kepentingan organisasinya. Auditor internal tidak boleh menerima imbalan dalam bentuk apapun dari karyawan, klien, pelanggan, pemasok, ataupun mitra bisnis organisasinya, sehingga dapat mempengaruhi pertimbangan profesionalnya. Auditor internal hanya melakukan jasa-jasa yang dapat diselesaikan dengan menggunakan kompetensi profesional yang dimilikinya. Auditor internal harus mengusahakan berbagai upaya agar senantiasa memenuhi Standar Profesi Audit Internal.

Auditor adalah seorang yang memiliki kualifikasi tertentu dalam melakukan audit atas laporan keuangan dan kegiatan suatu perusahaan atau organisasi. Menurut Mulyadi (2011) auditor dapat dibedakan menjadi tiga jenis, antara lain: Auditor pemerintah adalah auditor yang bertugas melakukan audit atas keuangan Negara pada instansi-instansi pemerintah. Eksternal auditor atau akuntan publik adalah seorang praktisi dan gelar profesional yang diberikan kepada akuntan di Indonesia yang telah mendapat izin untuk memberikan jasa audit umum dan review atas laporan keuangan. Internal auditor merupakan auditor yang bekerja suatu perusahaan dan oleh karenanya berstatus sebagai pegawai pada perusahaan tersebut.

Kualitas audit merupakan kemampuan dari seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya, dimana dalam melakukan audit seorang auditor dapat menemukan kesalahan klien dan melaporkannya. De Angelo (1981) dalam Badjuri (2011) kualitas audit adalah probabilitas dimana auditor akan menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Seorang auditor internal dalam menjalankan tugas auditnya harus berpegang pada Standar Profesional Audit Internal (SPAII) yang berlaku karena dengan dipatuhinya standar dan prinsip yang berlaku tujuan yang diinginkan akan tercapai yaitu audit yang berkualitas.

Independensi adalah sikap mental yang bebas, tidak dikendalikan dan tidak tergantung oleh pihak lain. Independensi juga mengharuskan seorang auditor memiliki kejujuran dalam mempertimbangkan fakta dan penyimpangan yang ada secara objektif dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya (Mulyadi, 2011). Menurut Munawir (2014) independensi yang dimiliki oleh auditor terbagi menjadi dua, yaitu independensi dalam fakta (*independence in fact*) dan independensi dalam penampilan (*independence in appearance*).

Moral berasal dari bahasa latin *mos* yang artinya tata cara dalam kehidupan, adat istiadat, atau kebiasaan (Gunarsa, 1986 dalam Hanifah, 2017). Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral merupakan standar baik-buruk yang ditentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial budaya di mana individu sebagai anggota sosial (Falatah, 2017). Franz (1987) dalam Faisal (2017) dikatakan bahwa kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Melalui hasil penelitian Hanifah (2017) yang dituliskan oleh Kohlberg, (1995) menyatakan penalaran moral dapat diukur dengan menggunakan *Multidimensional Ethics Scale* (MES) adalah: *Justice* atau *moral equity, relativism, egoism, utilitarianism, deontology* atau *contractual*.

ISA 200.16 mendefinisikan skeptisisme profesional yaitu sikap yang meliputi pikiran yang selalu bertanya (*questioning mind*), waspada (*alert*) terhadap kondisi dan keadaan yang mengindikasikan adanya kemungkinan salah saji material yang disebabkan oleh kesalahan atau kesengajaan (*fraud*), dan penilaian (*assessment*) bukti-bukti audit secara kritis. Skeptisisme profesional merupakan sikap auditor yang selalu meragukan dan mempertanyakan segala sesuatu dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit internal serta mengambil keputusan audit berlandaskan keahlian auditing yang dimilikinya.

Sikap skeptis ini mengharuskan auditor bersikap dan bertindak dengan hati-hati, menyeluruh, dan tepat waktu sesuai dengan persyaratan penugasan..

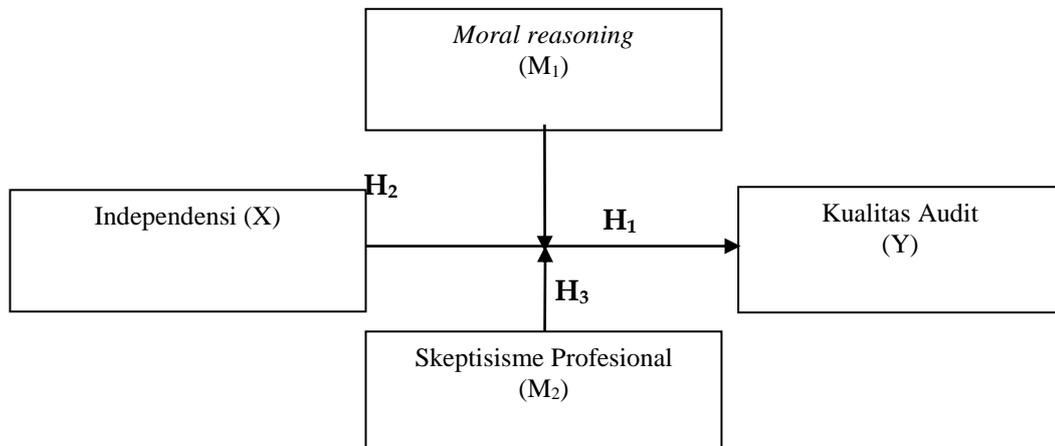
Pada penelitian ini berlokasi di PT. Bank Sinarmas MSIG Provinsi Bali. PT. Bank Sinarmas MSIG (Mitsui Sumitomo Insurance Group) Tbk. adalah salah satu perusahaan swasta di Indonesia yang bergerak di bidang perbankan. PT. Bank Sinar Mas MSIG Provinsi Bali dalam memenuhi standar profesi audit internal membentuk piagam komite audit antara lain (PT. Bank Sinar Mas, 2019) antara lain: Auditor bertindak secara independen, auditor wajib memberikan rekomendasi kepada dewan komisaris perihal pelaksanaan audit Bank dan auditor wajib menyerahkan hasil kajian berupa laporan-laporan yang disampaikan secara tertulis kepada dewan komisaris yaitu laporan kinerja dan pelaksanaan audit tiap tahunnya

Dalam menjalankan operasionalnya PT Bank Sinar Mas MSIG pada setiap bagian masih melibatkan beberapa jumlah staf yang belum dapat menghasilkan laporan keuangan secara cepat dan tepat, maka auditor internal digunakan untuk memeriksa kelemahan pengendalian internal, mengontrol, mendeteksi, meminimalisasi kemungkinan risiko serta krisis maupun penyelewengan bank, kegagalan bank, penyalahgunaan uang bank, dan kecurangan (*fraud*) dengan melakukan audit secara berkala, mengumpulkan bukti-bukti secara akurat, serta mereview hasil audit dan melakukan penilaian mengenai kinerja perusahaan yang akan dilaporkan kepada pimpinan perusahaan. Selain itu audit internal juga sangat diperlukan oleh perusahaan perbankan agar mendinamisir perusahaan untuk lebih berfungsinya pengawasan dengan memberikan saran-saran yang konstruktif dan protektif agar tujuan dan sasaran bank tercapai secara ekonomis, efisien, dan efektif.

Penelitian ini dilakukan mengingat pada dunia perbankan masih sering ditemukannya *fraud* yang dilakukan oleh pihak internal perusahaan, maka dari itu peran auditor internal di dalam sebuah perusahaan perbankan digunakan sebagai pendukung operasional dengan selalu bersikap independen untuk mengatasi terjadinya tindakan *fraud* tersebut.

Dengan melihat adanya inkonsistensi hasil penelitian-penelitian terdahulu, maka perlu diteliti kembali mengenai kualitas audit, dalam hal ini faktor yang mempengaruhi kualitas audit salah satunya independensi dengan menjadikan *moral reasoning dan* skeptisisme profesional sebagai variabel moderasi. Alasan *moral reasoning dan* skeptisisme profesional *sebagai variabel moderasi diartikan untuk* mencari pemecahan atas sebuah masalah dengan menggunakan logika sehat serta sikap skeptis untuk memberikan ketepatan opini yang diberikannya terhadap kewajaran sebuah laporan keuangan agar hasil auditnya berkualitas (Sulastri, 2016).

Kerangka konseptual merupakan hubungan logis dari landasan teori dan kajian empiris. Kerangka konseptual menunjukkan pengaruh antar variabel dalam penelitian. Kerangka konseptual dalam penelitian ini disajikan pada Gambar 2.1 berikut ini.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Sumber: Data Penelitian, 2019

Independensi auditor merupakan sikap yang harus dimiliki seorang auditor untuk tidak terpengaruh oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam hal audit yang dilaksanakan. Independensi yang dimiliki oleh seorang auditor akan memberikan rasa kepercayaan bagi pemakai laporan keuangan. Sikap independensi harus dipertahankan oleh seorang auditor agar hasil auditnya dapat dipertanggungjawabkan. Independensi yang dimiliki auditor memiliki faktor penting yang mempengaruhinya, yaitu integritas dan objektivitas. Dari penjelasan di atas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H₁: Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Pemahaman dalam rangka memperoleh audit yang berkualitas seorang auditor harus memiliki independensi dan *moral reasoning* auditor yang baik diberikan oleh teori *attitude change*. Teori *cognitive development theory* (CDT) menambahkan penjelasan struktur penalaran (*moral reasoning*) mendorong seorang auditor untuk berani mengambil keputusan yang sesuai dengan hasil temuan audit terkait dengan struktur-struktur dari perkembangan moral itu sendiri termasuk pada sikap independensi. Sikap yang independen dalam melakukan penilaian yang objektif. Penilaian yang objektif akan memberikan hasil audit yang berkualitas erat kaitannya dengan moral seorang auditor dalam melakukan tugas audit (Dewi & Dwirandra, 2018) Dari penjelasan di atas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut.

H₂: *Moral reasoning* memoderasi pengaruh independensi terhadap kualitas audit

Pemahaman seorang auditor harus memiliki sikap skeptis dengan menerapkan sikap tersebut auditor akan mampu menjaga perilaku etisnya dan dapat memenuhi prinsip-prinsip kerja yang akuntabel dengan kinerja yang optimal dalam pelaksanaan audit. Sikap skeptis auditor akan mempengaruhi ketepatan opini yang diberikannya dan seorang auditor harus menentukan hasil audit apakah wajar atau tidak berdasarkan kecukupan bukti yang ada agar hasil auditnya berkualitas. Dari penjelasan di atas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut.

H₃ : Skeptisisme profesional memoderasi pengaruh independensi terhadap kualitas audit.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, penelitian ini digolongkan pada penelitian asosiatif (hubungan), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dari variabel atau lebih (Sugiyono, 2017). Objek penelitian dalam penelitian ini adalah kualitas audit dalam pengaruh independensi yang di moderasi dengan *moral reasoning* dan skeptisisme profesionalisme di PT. Bank Sinar Mas MSIG Provinsi Bali. Variabel merupakan suatu sifat yang dapat memiliki berbagai macam nilai. Berdasarkan hipotesis yang telah dikemukakan, maka variabel yang akan dianalisis dikelompokkan sebagai berikut. Variabel bebas (X), variabel bebas dalam penelitian ini adalah independensi (X). Variabel terikat (Y), variabel terikat dalam penelitian ini adalah *turnover intention* internal auditor.

Independensi adalah sikap mental yang bebas, tidak dikendalikan dan tidak tergantung oleh pihak lain (Mulyadi, 2011). Penelitian ini menggunakan 3 indikator yang dikembangkan oleh (Sawyer, 2009) yaitu sebagai berikut: Independensi dalam program audit, Independensi dalam verifikasi, Independensi dalam pelaporan.

Menurut Mindarti *et al.*, (2016) definisi *moral reasoning* sebagai alasan yang mendasari seseorang dalam melakukan suatu tindakan atau alasan yang mendasari seseorang dalam membenarkan ataupun mengkritik suatu perbuatan. Penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mengukur *moral reasoning* yang terdiri atas 5 indikator dari Hanifah (2017) antara lain: Prinsip keadilan moral, Etika, Tidak melanggar etis, pelaksanaan audit, dan logika mengidentifikasi.

Skeptisisme profesional audit, adalah sikap yang dimiliki auditor internal yang selalu mempertanyakan dan meragukan bukti audit dapat diartikan bahwa skeptisisme profesional menjadi salah satu faktor dalam menentukan kemahiran profesional seorang auditor (Mustika & Dandes, 2015). Variabel skeptisisme profesional dalam penelitian ini diukur dengan Instrumen terdiri dari 6 indikator yaitu: Memiliki sikap skeptis, sikap skeptis menemukan pelanggaran, evaluasi hasil temuan, tuntutan profesional, bersikap cermat serta seksama dan bersikap profesionalisme.

Kualitas audit merupakan hal yang penting dalam pengauditan. Dengan penerapan standar akuntansi dan standar audit yang benar, auditor akan mampu mengungkapkan dan melaporkan kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan oleh klien (Ariany, 2017). Penelitian ini menggunakan 6 indikator dari Ariany (2017) untuk mengukur kualitas audit, antara lain: Melaporkan semua kesalahan klien, pemahaman sistem akuntansi klien, komitmen menyelesaikan audit, berpedoman pada prinsip auditing, kepercayaan pada klien dan sikap hati-hati dalam pengambilan keputusan.

Jenis data kuantitatif dan kualitatif yang dipergunakan seperti berupa angka-angka atau data yang dapat dihitung seperti data tanggapan responden terhadap kuesioner yang diberikan, jumlah sampel responden. Data kualitatif adalah data yang bukan merupakan angka dan tidak dapat dihitung yang mempunyai kaitan dengan permasalahan yang dibahas seperti sejarah singkat perusahaan, dan struktur organisasi perusahaan. Sumber data primer dan

sekunder yang dipergunakan seperti observasi dan pemberian kuesioner kepada responden, sejarah berdirinya perusahaan, dan jumlah pelanggan.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh internal auditor PT. Bank Sinar Mas MSIG yang tergabung dalam Komite Auditor PT. Bank Sinar Mas MSIG. Pada kantor PT. Bank Sinar Mas MSIG memiliki auditor internal yang berjumlah 40 orang, terdiri dari 5 orang auditor internal di KC Denpasar, 5 orang auditor internal di KC Syariah, 5 orang auditor internal di KC Gatot Subroto, 5 orang auditor internal di KCP Tabanan, 5 orang auditor internal di KCP Gianyar, 5 orang auditor internal di KCP Ngurah Rai, 5 orang auditor internal di KCP Singaraja, dan 5 orang auditor internal di KK Ngurah Rai. Jumlah sampel adalah 40 orang internal auditor dengan menggunakan pengambilan sampel dengan metode sensus (Sugiyono, 2017). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, pustaka dan kuesioner yang diberikan kepada responden yang telah dipilih.

Teknik perhitungan dan analisis data menggunakan *Moderating Regression Analysis*. *Moderating Regression Analysis* dinyatakan dalam bentuk regresi berganda dengan persamaan mirip regresi polynomial yang menggambarkan pengaruh nonlinier (Ghozali, 2016: 47) yang dinyatakan dalam bentuk model persamaan sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 M_1 + \beta_3 M_2 + \beta_4 X M_1 + \beta_5 X M_2 + e \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- Y = kualitas audit
- α = konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = koefisien regresi
- X_1 = independensi
- M_1 = *moral reasoning*
- M_2 = skeptisisme profesional
- e = *error term* yaitu faktor kesalahan dalam penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian validitas tiap butir digunakan analisis item yaitu mengkolerasikan skor tiap item dengan skor total item. Jika kolerasi item terhadap skor total lebih besar dari r kritis (0,30) maka instrumen dikatakan valid, sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode *Cronbach's Alpha*, yaitu instrumen dikatakan *reliabel* untuk mengukur variabel bila berada di atas angka 0,60. Hasil uji validitas dan uji reliabilitas disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2 berikut

Tabel 1. Rangkuman Hasil Uji Validitas

Variabel	Instrumen	Pearson Correlation
Independensi(X)	X _{1.1}	0,805
	X _{1.2}	0,753
	X _{1.3}	0,835
Moral reasoning(M1)	M _{1.1}	0,806
	M _{1.2}	0,716
	M _{1.3}	0,768
	M _{1.4}	0,779
	M _{1.5}	0,500
	M _{2.1}	0,717
Skeptisisme profesional(M2)	M _{2.2}	0,649
	M _{2.3}	0,670
	M _{2.4}	0,756
	M _{2.5}	0,863
	M _{2.6}	0,747
Kualitas Audit(Y)	Y ₁	0,576
	Y ₂	0,779
	Y ₃	0,815
	Y ₄	0,583
	Y ₅	0,694
	Y ₆	0,659

Sumber: Data Penelitian, 2019

Tabel 1 diketahui bahwa masih-masing indikator variabel memiliki nilai *person correlation* lebih besar dari 0,30, maka ini berarti indikator/pertanyaan yang digunakan layak digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur, dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha
Independensi(X)	0,714
Moral reasoning (M1)	0,755
Skeptisisme profesional (M2)	0,818
Kualitas Audit (Y)	0,739

Sumber: Data Penelitian, 2019

Tabel 2 diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* untuk masing-masing variabel > 0,6, ini berarti alat ukur tersebut akan memberikan hasil yang konsisten apabila alat ukur tersebut digunakan kembali untuk meneliti obyek yang sama.

Mengukur nilai sentral dari distribusi data dapat dilakukan dengan pengukuran rata-rata (*mean*) sedangkan standar deviasi merupakan perbedaan nilai data yang diteliti dengan nilai rata-ratanya. Hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviasi
Independensi	40	9	14	12,05	1,176
<i>Moral Reasoning</i>	40	16	24	20,05	1,648
Skeptisisme Profesional	40	20	28	24,65	2,045
Independensi- <i>moral reasoning</i>	40	192	294	241,08	26,610
Independensi-skeptisisme Profesional	40	240	378	296,38	33,325
Kualitas Audit	40	22	26	23,83	0,874

Sumber: Data Penelitian, 2019

Tabel 3 dapat dilihat bahwa dapat dilihat bahwa variabel independensi (X) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 12,05. Standar deviasi pada independensi sebesar 1,176, menunjukkan bahwa standar penyimpangan data terhadap nilai rata-ratanya adalah 1,176.

Variabel *moral reasoning* (M_1) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 20,05. Standar deviasi pada *moral reasoning* sebesar 1,648, menunjukkan bahwa standar penyimpangan data terhadap nilai rata-ratanya adalah 1,648. Variabel skeptisisme profesional (M_2) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 24,65. Standar deviasi pada skeptisisme profesional sebesar 2,045, menunjukkan bahwa standar penyimpangan data terhadap nilai rata-ratanya adalah 2,045. Variabel interaksi independensi (X) - *moral reasoning* (M_1) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 241,08. Standar deviasi pada interaksi independensi *moral reasoning* sebesar 26,610, menunjukkan bahwa standar penyimpangan data terhadap nilai rata-ratanya adalah 26,610.

Variabel independensi (X) -skeptisisme profesional (M_2) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 296,38. Standar deviasi pada interaksi independensi -skeptisisme profesional sebesar 33,325, menunjukkan bahwa standar penyimpangan data terhadap nilai rata-ratanya adalah 33,325. Variabel kualitas audit (Y) memiliki nilai yang berkisar dari 22-26 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 23,83. Standar deviasi pada kualitas audit sebesar 0,874, menunjukkan bahwa standar penyimpangan data terhadap nilai rata-ratanya adalah 0,874.

Berdasarkan Tabel 4 dapat ditulis persamaan regresi linear berganda sebagai berikut.

$$Y = 22,959 + 0,610 X + 1,749 M_1 + 1,471 M_2 + 0,137 XM_1 + 0,143 XM_2$$

Nilai konstanta sebesar 22,959 menunjukkan bahwa bila independensi (X), *moral reasoning* (M_1), skeptisisme profesional (M_2) sama dengan nol, maka nilai kualitas audit (Y) akan meningkat sebesar 22,959 persen.

Nilai koefisien regresi independensi yang diperoleh sebesar 0,610 menunjukkan bahwa bila independensi naik 1 satuan, maka kualitas audit akan mengalami peningkatan sebesar 6,10 persen dengan asumsi variabel lainnya konstan. Nilai koefisien regresi *moral reasoning* yang diperoleh sebesar 1,749 menunjukkan bahwa bila *moral reasoning* naik 1 satuan, maka kualitas audit akan mengalami peningkatan sebesar 174,9 persen dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Nilai koefisien regresi skeptisisme profesional yang diperoleh sebesar 1,471 menunjukkan bahwa bila skeptisisme profesional naik 1 satuan, maka kualitas audit akan mengalami peningkatan sebesar 147,1 persen dengan asumsi variabel lainnya konstan. Nilai koefisien regresi interaksi antara independensi dengan *moral reasoning* yang diperoleh sebesar 0,137 menunjukkan bahwa bila interaksi antara independensi dengan *moral reasoning* naik 1 satuan, maka kualitas audit akan mengalami peningkatan sebesar 13,7 persen dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Nilai koefisien regresi interaksi antara independensi dengan skeptisisme profesional yang diperoleh sebesar 0,143 menunjukkan bahwa bila interaksi antara independensi dengan skeptisisme profesional naik 1 satuan, maka kualitas audit akan mengalami peningkatan sebesar 14,3 persen dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Hasil uji statistik F pada Tabel 4, menunjukkan hasil nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari tingkat $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti independensi, *moral reasoning* dan skeptisisme profesional secara bersama berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini mengindikasikan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini layak dipergunakan.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien Regresi		t	Sig
	B	Std. error		
(constant)	22.959	17.756	1.293	0,205
Independensi (X)	0.610	1.493	0.408	0,003
<i>Moral Reasoning</i> (M ₁)	1.749	1.071	1.633	0,002
Skeptisisme Profesional (M ₂)	1.471	0.700	2.102	0,003
Independensi- <i>Moral Reasoning</i> (XM ₁)	0,137	0.090	1.519	0,002
Independensi -Skeptisisme Profesional (XM ₂)	0,143	0.060	2.399	0.002
Dependen variabel	: Kualitas Audit			
F Statistik	: 7.278			
Sig F	: 0.000			
R ²	: 0.517			

Sumber: Data Penelitian, 2019

Hasil perhitungan uji t diketahui bahwa nilai koefisien regresi X adalah sebesar 0,610 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,003 lebih kecil dibandingkan dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hasil perhitungan uji t diketahui bahwa nilai koefisien regresi XM₁ adalah sebesar 0,137 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,002 lebih kecil dibandingkan dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa *moral reasoning* seorang auditor memperkuat sikap independensi auditor internal terhadap kualitas audit.

Hasil perhitungan uji t diketahui bahwa nilai koefisien regresi XM₂ adalah sebesar 0,143 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,003 lebih kecil dibandingkan dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa skeptisisme profesional seorang auditor memperkuat pengaruh independensi terhadap kualitas audit.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Pengujian koefisien determinasi (R²) menunjukkan bahwa nilai adjusted R square model 0,517 atau sebesar 51,7 persen, artinya sebesar 51,7 persen variasi

kualitas audit dapat dijelaskan oleh variasi variabel dalam model tersebut yaitu independensi, *moral reasoning* dan skeptisisme profesional sedangkan sisanya sebesar 48,3 persen dipengaruhi oleh variabel lain.

Hasil ini menerima H_1 yakni independensi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit di PT. Bank Sinar Mas MSIG Provinsi Bali, yang artinya bahwa sikap independensi dengan tidak terpengaruh oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam hal audit yang dilaksanakan dapat memberikan dampak positif terhadap kualitas audit. Semakin tinggi independensi yang dimiliki seorang auditor maka semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkan auditor.

Hasil ini menerima H_2 yakni *moral reasoning* memperkuat pengaruh independensi terhadap kualitas audit di PT. Bank Sinar Mas MSIG Provinsi Bali, yang artinya bahwa penalaran moral yang dimiliki auditor memberikan sikap yang independen dalam melaksanakan audit maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik. Semakin tinggi *moral reasoning* seorang auditor maka sikap independensi yang dimilikinya juga semakin tinggi sehingga mampu meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan auditor.

Skeptisisme profesional memoderasi pengaruh independensi terhadap kualitas audit

Hasil ini menerima H_3 yakni skeptisisme profesional memperkuat pengaruh independensi terhadap kualitas audit di PT. Bank Sinar Mas MSIG Provinsi Bali, yang artinya dengan adanya skeptisisme profesional sebagai dasar melaksanakan audit mampu membuat auditor bersikap independen sehingga menghasilkan kualitas audit yang baik. Semakin tinggi skeptisisme profesional seorang auditor maka sikap independensi yang dimilikinya juga semakin tinggi sehingga mampu meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan auditor.

SIMPULAN

Berdasarkan pada pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka adapun hal-hal yang dapat disimpulkan yaitu independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit internal di PT. Bank Sinar Mas MSIG Provinsi Bali. Semakin independen seorang auditor maka semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkan auditor. Hal ini berarti dengan adanya sikap independensi akan membuat auditor untuk tidak terpengaruh oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam hal audit yang dilaksanakan sehingga memberikan pengaruh positif terhadap kualitas audit. *Moral reasoning* memperkuat pengaruh independensi terhadap kualitas audit internal di PT. Bank Sinar Mas MSIG Provinsi Bali. Koefisien regresi positif menunjukkan bahwa semakin independen auditor, maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin meningkat terutama apabila auditor memiliki *moral reasoning* yang tinggi. Hal ini berarti penalaran moral yang dimiliki auditor dapat memberikan sikap independen dalam melaksanakan audit sehingga menghasilkan kualitas audit yang baik. Skeptisisme profesional memperkuat pengaruh independensi terhadap kualitas audit internal di PT. Bank Sinar Mas MSIG Provinsi Bali. Koefisien regresi positif menunjukkan bahwa semakin independen auditor, maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin meningkat terutama apabila auditor memiliki sikap skeptis yang tinggi dalam skeptisisme profesionalnya. Hal ini berarti skeptisisme profesional sebagai

dasar melaksanakan audit mampu membuat auditor bersikap independen sehingga menghasilkan kualitas audit yang baik.

Berdasarkan simpulan, saran-saran yang diberikan, sebagai auditor tidak disarankan untuk memandang besaran kompensasi yang diterima didalam melaporkan kesalahan manajemen, karena sebaiknya auditor harus bersikap profesional untuk tetap tidak menjadikan kompensasi dalam melakukan hal apapun sebagai sebuah alasan untuk melaporkan kesalahan manajemen, karena hal tersebut dapat mempengaruhi standar kualitas audit yang dimilikinya.

Auditor hendaknya selalu memperhatikan sikap etika dalam melaksanakan audit agar sesuai dengan nilai budaya kerja di perusahaan untuk menciptakan kualitas auditnya yang baik. Maka dari itu sebaiknya manajemen perusahaan harus memberikan pemahaman dan pelatihan terhadap budaya kerja untuk auditor sehingga auditor tetap bekerja sesuai dengan etika dan nilai-nilai perusahaan untuk bersikap independen serta mewujudkan audit yang berkualitas.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengambil variabel lainnya selain independensi, *moral reasoning*, skeptisisme dalam mengukur kualitas audit seperti kompetensi, *ethical sensitivity*, dengan menerapkan di lokasi penelitian yang lain seperti KAP, pemerintashan dan lainnya.

REFERENSI

- Agoes, S. (2014). *Auditing*. (3rd ed.). Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Andreas, A. Z., & Rasuli., H. M. (2016). Analysis of Factors Affecting The Auditors' Professional Scepticism and Audit Result Quality-The Case of Indonesian Government Auditors. *International Journal of Applied Business and Economic Research*, 14(6), 3807-3818.
- Ariany, V. (2017). Pengaruh Independensi dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Internal pada Bank BUMN di Medan. *Jurnal Akuntansi.*, 1(1), 62-69.
- Badjuri, A. (2011). Faktor-Faktor Fundamental, Mekanisme Corporate Governance, Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Perusahaan Manufaktur dan Sumber Daya Alam di Indonesia. *Jurnal Dinamika Keuangan Dan Perbankan.*, 3(1), 38-54.
- Dewi, E. Y. N. P., & Dwirandra, A. A. N. B. (2018). Kompetensi dan Moral Reasoning Memoderasi Pengaruh Independensi Pada Kualitas Audit di Kantor Akuntan Publik Provinsi Bali. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana.*, 23(1), 240-266.
- Faisal. (2017). Tekanan Pengaruh Sosial dalam Menjelaskan Hubungan Moral Reasoning Terhadap Keputusan Auditor. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1), 25-46.
- Falatah, H. F. (2017). Pengaruh Kompetensi Auditor, Independensi dan Moral Reasoning Auditor terhadap Kualitas Audit(Studi Pada Kantor Inspektorat Daerah Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta). *Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Gaffikin, M., & Lindawati. (2012). The Moral Reasoning of Public Accountants in the Development of a Code of Ethics: the Case of Indonesia. *International*

- Journal of Australasian Accounting, Business And Finance.*, 6(1), 3–28.
- Halim, A., Sutrisno, T., Rosidi, M., & Achsin. (2014). Effect of Competence and Auditor Independence on Audit Quality with Audit Time Budget and Professional Commitment as a Moderation Variable. *International Journal of Business and Management Invention*, 3(6), 64–74.
- Hanifah, N. (2017). Pengaruh Time Budget Pressure, Kompensasi dan Moral Reasoning terhadap Audit Behavior dan Dampaknya terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi.*, 3(2), 1–34.
- Herda, D. N., & Marti, K. A. (2016). The Effects of Auditor Experience and Professional Commitment on Acceptance of Underreporting Time: A Moderated Mediation Analysis. *International Journal of American Accounting Association*, 10(2), 14–27.
- Herron, T. L., & Gilbertson, D. L. (2014). Ethical Principles vs. Ethical Rules: The Moderating Effect of Moral Development on Audit Independence Judgments. *International Multidisciplinary Journal*, 2(1), 1–42.
- Januarti, I. (2016). Pengaruh Moral Reasoning dan Skeptisisme Profesional Auditor Pemerintah Terhadap Kualitas Audit Laporan Keuangan Pemerintah Daerah. *Simposium Nasional Akuntansi.*, 1–32.
- Kohlberg, L. (1995). *Tahap-tahap Perkembangan Moral*, diterjemahkan oleh Drs. John de Santo dan Drs. Agus Cremers SVD (1st ed.). Yogyakarta: Kanisius.
- Mindarti, C. S., Hardiningsih, P., & Oktaviani, R. M. (2016). Moral Reasoning memoderasi Kompetensi dan Independensi Terhadap Audit. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi.*, 11(1), 1–25.
- Mulyadi. (2011). *Auditing (Pengauditan), Buku I* (6th ed.). PT. Salemba Empat.
- Munawir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan* (3rd ed.). Jakarta: Banyu Media Abadi.
- Mustika, S., & Dandes Rifa, H. (2015). Pengaruh Moral Reasoning dan Professional Skepticism Auditor Pemerintah Terhadap Kualitas Audit Laporan Keuangan Pemerintah Daerah di Kota Padang. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*.
- Nasvita, D. M. (2016). The Factors That Effect on Internal Auditor Independence in the Aceh Banking Sector. *International Multidisciplinary Journal.*, 4(3), 345–356.
- Sawyer, L. B. (2009). *Internal Auditing. Buku Dua.* (5th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syarhayuti, F. A. (2016). Pengaruh Moral Reasoning, Skeptisme Profesional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kualitas Audit dengan Pengalaman Kerja Auditor sebagai variabel moderating di Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Akuntansi Peradaban.*, 1(1), 128–148.